Globethics Repository



Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Sanuri
Publisher	UIN Sunan Ampel
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-16 16:45:42
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/237588

Dinamika Wacana Pluralisme Keagamaan di Indonesia

Sanuri

Institut Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya

sanuri@gmail.com

Abstract

Religious plurality in Indonesia context is interesting enough to be discussed. The plurality of culture, race, ethnic and religion constitutes a social condition that often becomes disintegrated major. Pluralism in the context of religion such as Islam has a pivotal role in dealing with such issue. In Islam, all religions and beliefs are believed to have the right of life. But for a certain group, this matter is considered as a faith destruction of Muslim. This article discusses the response from both internal and external groups of Islam concerning with the understanding of Islam to religious pluralism which is currently considered as a trend of globalization and modernization—apparently raises ideological suspicions or even new ideologies. Therefore, an effort to re-actualization of meanings and values into the frame of Islamization, *SIPILIS* (secularism, pluralism and liberalism) in Indonesian context is necessary. In addition, re-interpretation of the term "*religious pluralism*" will be more oriented to an attempt to search mutual understanding of different cultures, religions, races and tribes. In this context, the *social construction method* and *socio-historical, moral ethics*, and *theological-philosophical approach* under the central issues within a religious pluralism spectrum such as global theology, universal theology, universal friendship, culminated tradition, private faith, relative truth, the real, relative truth, universality and Humanism of Islam are very essential.

Keywords: Religious Pluralism, Global Theology, Universal Truth, Humanism.

Pendahuluan

I really want to know you, Lord, but it takes so long. Begitulah bunyi salah satu kalimat pada bait syair lagu George Harrison, kelompok The Beatles, berjudul *My Sweet Lord.* Kalau kita simak, pada *background* lagu ini terdengar paduan suara menyanyikan *Halleluyah.*[1] Jika didengar sepintas lalu, lagu ini memberi kesan seolah-olah ia adalah lagu Kristen. Tetapi jangan keliru, karena *Halleluyah* ini kemudian berubah menjadi *Hare Krishna, Krishna, Krishna,* lalu nama dewa-dewa orang India muncul. Lagu ini menunjukkan ciri khas pemikiran kebanyakan orang pada masa kini. Mereka percaya bahwa agama-agama adalah jalan menuju keselamatan Tuhan.[2]

Pluralitas agama dalam konteks keindonesiaan cukup menarik untuk diperdebatkan. Kemajemukan budaya, suku, ras dan agama merupakan sebuah kondisi sosial yang kerap kali menjadi pemicu perpecahan. Karena ancaman disintegrasi inilah diperlukan sikap toleran dan inklusif untuk saling belajar dan memahami bahwa kebenaran bukanlah superioritas dari satu kelompok agama, budaya atau masyarakat tertentu.[3]

Dalam paham pluralisme agama, setiap orang memperoleh kebebasan yang sama, adil, dan setara. Pluralisme lahir sebagai paham yang bermuara pada perbedaan dan persamaan. Mereka yang menyebarkan pluralisme secara otomatis mengakui perbedaan sekaligus persamaan. Karenanya, pendapat yang menyatakan bahwa pluralisme memandang semua agama sama secara dangkal adalah mustahil, karena dasarnya pluralisme juga mengakui dan menghargai perbedaan. Pluralisme mempunyai tempat yang sah di dalam agama Islam. Semua agama dan keyakinan diakui hak hidup dan berkembang di dalam Islam.

---

[1] Secara terminologis, istilah *halleluyah* dalam bahasa Arab berarti *hallilu iyyah* (esakanlah hanya kepada-Nya), atau semakna dengan kata *sabbihu rabbakum* (sucikanlah Tuhanmu).
[2] Klaas Runia, "Why Christianity of All Religions?" dalam *Evangelical Review of Theology,* Vol. 22, No. 3 (1998), 244.
[3] M. Yunus Nasuha, "Pendorong Perdamaian Ataukah Kerusuhan?", dalam *Toleransi, Jurnal Dialog Lintas Agama*, Vol. 1, N0. 2 (Juli, 2000), 46.

Bagi kelompok fundamentalis[4] radikal, pluralisme agama dianggap sebagai ancaman virus yang bisa meracuni bahkan merusak bangunan keimanan yang sudah mapan di kalangan umat beragama, terutama Islam. Mereka berasumsi bahwa paham ini bermuara pada nilai-nilai historis-teologis komunitas Barat yang bisa mengancam nilai-nilai ke-Islam-an yang dianggap sudah final (*final truth*). Akan tetapi, bagi kelompok moderat dan liberal, pluralisme agama berperan sebagai paham penyelamat terhadap ancaman perpecahan dan permusuhan yang menghegemoni kemapanan dan kerukunan hidup beragama.

Tulisan ini akan memaparkan makna pluralisme agama dalam bingkai neo-modernisme atau post-modernisme terhadap doktrin Islam yang lebih mengedepankan aspek inklusivitas, universalitas dan humanisme sebagai inti dasar nilai-nilai keislaman. Untuk menghindari bias dalam pemaknaan istilah pluralisme agama, dianggap perlu untuk mendudukkan pemaknaan yang tepat tentang isu-isu sentral dalam pluralisme.

Makna Pluralisme Agama

Dalam bahasa Arab kata *pluralisme agama* sepadan dengan istilah *al-ta'addûdiyyah al-dîniyyah*.[5] Dalam bahasa Inggris terdapat kata *religious pluralism*, suatu bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu benda.[6] Wilfred Cantwell Smith menerjemahkan pluralisme agama sebagai titik temu antara berbagai tradisi dalam sejarah manusia yang berwujud dari keunikan keyakinan, agama, budaya, ras dan suku, sehingga terbentuklah sistem universal yang ia sebut dengan teologi

[4] Fundamentalis, dalam tulisan ini lebih dekat dimaknai dengan suatu paham yang berjuang untuk menegakkan kembali norma-norma dan keyakinan agama tradisional atau untuk membendung bahaya sekularisme, pluralisme, dan liberalisme yang dianggap telah mengotori kesucian agama, dan ingin kembali kepada teks. Lihat M. Zainuddin, "Agama dan Kekerasan: Membongkar Wacana Fundamentalisme Agama", dalam Ibid., 67.

[5] Lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), 180.

[6] Lihat A.S. Hornby, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxfort: Oxford University Press, 1972), 744.

dunia atau teologi global.[7] Konsep ini muncul sebagai respons terhadap proses globalisasi besar-besaran yang melanda Eropa. Smith melihat bahwa problem utama yang dihadapi manusia di era globalisasi adalah perlunya bangunan komunitas dunia, komunitas di mana manusia dengan pluralitas budaya dan agama sangat mendambakan suatu media untuk merekatkan dan mencari titik baku dari berbagai perbedaan yang mendasar dengan menawarkan konsep *universal friendship* (persaudaraan dunia).[8]

Smith berargumen bahwa terminologi agama saat ini sangat problematik, kontroversial, ambigu, dan mengundang polemik berkepanjangan serta cenderung menjadikan manusia hidup terkotak-kotak dalam berbagai kelompok, sekte, aliran, yang kerap kali menimbulkan perpecahan dan permusuhan yang berujung pada pertumpahan darah. Ini terjadi karena terminologi agama selama ini mengalami *mis-interpretation* dan sangat dikotomis di kalangan para pemeluknya. Berangkat dari tesis inilah, menurutnya, umat beragama perlu membuat definisi ulang terhadap istilah agama. Pemaknaan ulang terminologi agama inilah yang menjadi titik tolak dari konsep *World Theology* Smith. Dari sini Smith mengajak perlunya melepaskan terminologi "agama" sebagai kata benda secara sepenuhnya dan untuk selamanya. Sebagai gantinya, ia mengusulkan dua terminologi baru, yaitu *cumulative tradition* dan *faith.*

Culminative tradition merupakan tradisi-tradisi dalam sejarah manusia sebagai hasil interaksi antara berbagai kumpulan unsur-unsur keagamaan dan budaya yang hidup, seperti keyakinan-keyakinan, ritus-ritus, ritual-ritual, teks-teks suci dan tafsir-tafsirnya, mitos-mitos, seni-seni dan sebagainya, sehingga membentuk suatu sistem tersendiri yang kemudian disebut tradisi Hindu, atau Buddha, Yahudi, Kristen, Muslim dan lain sebagainya. Sementara *faith* berarti iman yang sangat pribadi (*private faith*).[9]

---

[7] Wilfred C. Smith, *Faith and Belief* (Princeton and New Jersey: Princeton University Press, 1979), 4-5; Wilfred C. Smith, *Towards A World Theology: Faith and the Comparative History of Religion* (London and Basingstoke: The Macmillan Press, 1981), 4.
[8] Wilfred C. Smith, *The Meaning and End of Religion* (London: SPCK, 1978), 8.
[9] Ibid., 156.

Kedua terminologi alternatif di atas, demikian ia berargumen, memiliki makna yang jelas, definitif, spesifik, *distinctive*, dan realistis. Dengan demikian, ketika kondisi keagamaan manusia sudah dipersempit sedemikian rupa hingga menjadi "himpunan tradisi" dan "pengalaman keimanan" yang sangat pribadi belaka, seperti yang diusulkan Smith, maka tidak ada lagi perbedaan antara pemeluk suatu agama dengan pemeluk agama lain. Faktor-faktor pembeda dan sekat-sekat utama yang selama ini menjadi pemisah hilang. Implikasinya, seseorang bisa menjadi Muslim yang hakiki dan sekaligus seorang Kristen yang hakiki dalam waktu yang bersamaan. Dan Smith sendiri, pada saat itu telah beragama Kristen, pernah berangan-angan menjadi seperti orang tersebut.[10]

Rekan sezamannya, John Hick, mengartikan pluralisme agama sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif (*relative truth*). Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan di dalam surga kelak.[11] Sejatinya, pluralitas agama memiliki inti atau esensi yang sama. Esensi yang sama ini dapat diidentifikasi secara historis dalam tradisi-tradisi mistik agama-agama dunia.[12] Konsep itulah yang kemudian disebut Hick dengan istilah *The Real* (Sang Wujud) yang tunggal, tetapi manusia memiliki persepsi bermacam-macam tentangnya. Islam menyebut Sang Wujud dengan Allah, Yahudi dengan Yahweh, Nasrani dengan konsep Trinitas, dan lainnya. Hick menegaskan:

> *That although the language, concepts, liturgical actions, and cultural ethos differ widely from one another, yet from a religious point of view basically the same thing is going on in all of them, namely, human beings comes together*

[10] Wilfred C. Smith, *Question of Religious Truth*, 107.
[11] Lihat Adian Husaini, *Plurlisme Agama Haram*, 2.
[12] Gavin D'Costa, "Other Faiths and Christianity", dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought* (Oxford: Blackwell, 1993), 412. Lihat juga John V. Apczynski, "John Hick's Theocentrism: Revolutionary or Implicitly Exclusivist?", dalam *Modern Theology,* Vol. 8, No. 1 (January, 1992), 39.

within the framework of an ancient and highly developed tradition to open their hearts and minds to God.[13]

Bahwa meskipun bahasa, konsep, tindakan liturgis, dan etos budaya berbeda satu sama lain, tetapi dari sudut pandang agama, perbedaan di antara mereka justru menjadi sebuah kesamaan secara mendasar, yaitu, manusia datang bersama-sama dalam bingkai tradisi kuno yang selalu berkembang dan (secara bersama-sama) menyadarkan hati dan pikiran mereka menuju Tuhan.

Selaras dengan konsep yang ia bangun, *The Real* (Yang Wujud), pluralisme agama dan kepercayaan pada dasarnya berjalan menuju satu titik tujuan meski dengan langkah yang beragam.[14] Hick membuat analog bahwa agama manusia layaknya sinar matahari yang dibiaskan oleh atmosfer bumi ke dalam pelangi yang penuh dengan warna indah nan menawan. Demikian juga halnya dengan cahaya yang tertinggi yakni Tuhan, juga dibiaskan oleh budaya-budaya yang berbeda sehingga menghasilkan iman-iman yang berbeda. Atau dengan kata lain, John Hick mengutip kalimat dari pemikir Sufi, Jalaluldin Rumi: "*the light is not different although the lamp has become different*".[15]

Masih menurut John Hick; *"pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different respones to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human"*.[16] Dari uraian ini, bisa dipahami bahwa pluralisme agama adalah paham yang memandang bahwa agama-agama pada dasarnya sama, yakni sama-sama merupakan manifestasi dari realitas yang satu (*as a manifestation of the real*), sehingga masing-masing agama tidak ada yang lebih baik. Oleh karena itu, kaum pluralis menolak adanya klaim kebenaran yang dilakukan oleh agama tertentu secara parsial. Dalam pandangan kaum pluralis, ajaran agama memersepsikan Tuhan adalah

---

[13] John Hick, *God Has Many Names* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 38: John Hick, "A Pluralist View", dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 29-42.

[14] Hick, *God Has Many Names*, 41.

[15] John Hick, "Is Christianity the Only True Religion, or One among Others?" dalam www.johnhick.org.uk/diakses 10 Oktober 2011.

[16] John Hick, *Problem of Religious Pluralism* (London: Macmillan, 1985), 36.

analog dengan beberapa orang buta memersepsikan gajah. Zat Tuhan yang terlampau transendental dipersepsikan secara parsial oleh ajaran dari agama-agama. Teori persepsi ini kemudian melahirkan pandangan relativisme agama. Kebenaran Tuhan adalah kebenaran besar dan merupakan kebenaran yang sesungguhnya yang tidak bisa ditangkap secara utuh oleh manusia, sedangkan kebenaran agama adalah kebenaran kecil yang sifatnya relatif, bagian dari kebenaran Tuhan yang bisa ditangkap oleh manusia.

Artinya, dalam perspektif pluralisme agama, identitas kultural, kepercayaan dan agama harus dilebur atau disesuaikan dengan zaman modern. Kelompok ini yakin bahwa agama-agama itu berevolusi dan saling mendekat yang pada akhirnya tidak akan ada lagi perbedaan antara satu agama dengan lainnya. Agama-agama itu akan melebur menjadi satu. Bertitik mula dari konsepsi-konsepsi itulah, maka John Hick mulai merumuskan ajaran pluralisme agama dengan konsep yang cukup singkat dan syarat makna yaitu *global theology*.

Selanjutnya, Josh McDowell menuliskan: *"religious pluralism teaches that multiple religions, often contradicting religions are equally true."* J. McDowell juga menyebut pluralisme agama sebagai *positive tolerance,* yang diartikan sebagai "*every single individuals' beliefs, values, lifestyle, and truth claims are all equal*". Antitesis dari *positive tolerance* adalah *negative tolerance* atau toleransi klasik, yaitu sikap menghormati keimanan dan praktik ibadah pihak lain tanpa ikut serta bersama mereka. Pernyataan bernada menyamakan agama-agama juga disampaikan oleh beberapa kalangan Islam di Indonesia. Ulil Abshar Abdalla pernah menulis, "Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar".

Pluralisme sebagai Paham Reformatif Gereja

Pada abad kesembilan belas, Friedrich Schleiermacher memelopori sebuah gerakan yang kemudian dikenal dengan *Liberal Protestantism*.[17] Ketika memasuki awal abad kedua puluh, seorang teolog

[17] Muhammad Legenhausen, "Islam and Religious Pluralism", dalam *Al-Tawhid*, Vol. 14, No. 3, (1997), 116.

Kristen liberal Ernst Troeltsch (1865-1923) memunculkan gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Dalam sebuah makalahnya berjudul "*The Place of Christianity among the World Religions*" yang disampaikan dalam sebuah kuliah di Universitas Oxford menjelang wafatnya pada tahun 1923,[18] Troeltsch melontarkan gagasan pluralisme agama secara argumentatif bahwa dalam semua agama, termasuk Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memiliki kebenaran mutlak.[19] Konsep ketuhanan di muka bumi ini beragam dan tidak tunggal.[20]

Mengikuti jejak Troeltsch, William E. Hocking dalam bukunya *Rethinking Mission* pada tahun 1932, dan yang berikutnya *Living Religions and a World Faith*, dengan tanpa ragu-ragu telah memprediksi munculnya model keyakinan atau agama universal baru yang selaras dengan konsep pemerintahan global.[21] Sejarawan Inggris ternama, Arnold Toynbee (1889-1975), juga menyusul kemudian dengan gagasan yang kurang lebih sama dengan pemikiran Troeltsch, dalam karyanya *An Historian's Approach to Religion* (1956) dan *Cristianity and World Religions* (1957).[22]

Karya-karya tersebut di atas mencerminkan suatu fase pemikiran pluralisme agama yang masih dalam tahap fermentasi dan pembentukan wacana. Gagasan tersebut kemudian tampak semakin berkembang dalam pemikiran teolog dan sejarawan agama Kanada, Wilfred C. Smith. Dalam karyanya *Towards A World Theology* (1981), Smith mencoba meyakinkan perlunya menciptakan konsep teologi universal dan teologi global yang bisa dijadikan pijakan bersama bagi agama-agama dunia dalam berinteraksi dan bermasyarakat secara damai dan harmonis. Tampaknya karya tersebut memuat saripati pergolakan pemikiran dan penelitian Smith dalam karya-karya sebelumnya *The Meaning and End of Religion* (1962) dan *Questions of Religious Truth* (1967).

---

[18] Lihat John Hick & Brian Hebblethwaite (eds.), *Christianity and Other Religions* (Glasgow: Fount Paperbacks, 1980), 11-31.
[19] Ibid., 18.
[20] Ibid., 31.
[21] Lihat Geoffrey Parrinder, *Comparative Religion* (London: Sheldon Press, 1962), 50.
[22] Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr* (Surrey: Curzon Press, 1998), xii

Selama dua dekade terakhir, gagasan pluralisme agama telah mencapai fase kematangannya, dan pada gilirannya menjadi sebuah wacana pemikiran tersendiri pada dataran teologi dan filsafat agama modern. Fenomena sosial politik akhir abad ke-20 juga mengetengahkan realitas baru kehidupan antar agama yang lebih tampak sebagai penjabaran dari gagasan pluralisme agama. Dalam kerangka teoretis, landasan pluralisme agama pada masa ini telah mengalami masa kemapanan.

John Hick[23] merekonstruksi landasan-landasan teoretis pluralisme agama sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah teori yang baku dan popular.[24] Karya Hick yang berjudul *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* yang diangkat dari serial kuliahnya, Gifford Lecture, pada tahun 1986-1987 merupakan rangkuman dari pemikiran-pemikiran yang juga ia tuangkan dalam karya-karya sebelumnya.[25]

Pada dasarnya gagasan yang dilontarkan Hick dan rekan-rekannya secara historis tidak terlepas dari gerakan reformasi Protestantistik, sebagai bentuk kritik tajam dari sikap eksklusivitas doktrin Gereja, yakni *extra christos nulla salus* atau *no salvation outside Christianity* (di luar Kristen tidak ada keselamatan). Reformasi tersebut mendominasi pemikiran orang-orang Protestan hingga akhir abad ke-19. Sedangkan Kristen Katolik lebih cenderung tidak menerima gagasan pluralisme agama dan tetap berpegang teguh pada doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan) hingga Konsili Vatikan II berlangsung.

Sementara itu, dalam wacana pemikiran Islam, wacana pluralisme agama masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama merupakan

---

[23] John Hick lahir di Yorkshire tahun 1922. Ia pernah mengunjungi beberapa wilayah negara Islam, terutama Mesir, dalam rangka melakukan penelitian terhadap Islam,

[24] Selain Smith yang memiliki *concern* mendalam tentang kajian keislaman, John Hick juga masuk dalam deretan teolog modern yang memberikan perhatian terhadap masalah pluralisme agama sedemikian mendalam. Ia telah menuangkan pemikiran-pemikirannya tentang masalah pluralisme agama ini ke dalam karya-karyanya yang mencapai lebih dari 30 buah karangan, baik berupa buku atau makalah yang kesemuanya mengupas masalah ini secara teliti.

[25] John Hick, *The Fifth Dimension: An Exploration of the Spiritual Realm* (Oxford: Oneworld, 1999).

perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat modern terhadap dunia Islam. Pendapat ini diperkuat oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam baru muncul pasca Perang Dunia II, yaitu ketika mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi-generasi muda Muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat, sehingga mereka dapat bersentuhan secara langsung dengan budaya Barat.[26]

Di lain pihak, gagasan pluralisme agama juga mulai menembus dan menyusup ke dalam wacana pemikiran Islam melalui karya pemikir-pemikir mistik Barat Muslim seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka, khususnya Schuon dengan bukunya *The Transcendent Unity of Religions*, sarat dengan tesis atau gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama. Pandangan senada juga bisa dilihat dari pandangan Fazlur Rahman tentang pentingnya kesadaran pluralitas dan menerima segala bentuk perbedaan.[29]

Prototipe Pluralisme Agama dalam Islam

Tren pluralitas agama adalah realitas sosial yang tak terelakkan. Secara historis tren ini memiliki tiga akar yang mendasar dalam Islam. Pertama, Piagam Madinah[30] sebagai upaya untuk mengakomodasi pluralitas budaya, suku dan beragam agama saat itu. Di antaranya yang langsung terkait dengan isu pluralitas adalah pada pasal 2 (*annahum ummatun wâḥidatun min dûni al-nâs*) dan ayat 25 (*wa anna yahûda banî 'awf ummatun ma'a al-mukminîn, li al-yahûdi dînuhum wa li al-muslimîna dînuhum, mawâlîhim wa anfusihim illâ man ẓalama wa athima, fa innahu lâ yuqî'u illâ nafsahu wa ahla baytihi*.[31] Kedua, pidato Nabi Saw pada haji wadâ': "*Ayyuha*

[26] Thoha, *Tren Pluralisme Agama*.

[29] Fazlur Rahman, "Persepsi tentang Masyarakat yang Diinginkan dalam Agama yang Berbeda-beda: Kasus Islam", dalam *Islam Modern*: *Tantangan Pembaharuan Islam* (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), 126-127.

[30] Lihat Ḥasan Ibrâhîm Ḥasan, *Târikh al-Islâm as-Siyâsi wa al-Dîni wa al-Ṭaqafi wa al-Ijtimâ"i* (Kairo: Maktabah Nahdah, 1964), 100-103.

[31] Muhammad Hamidullah, *Majmu'ah al-Waṭâ'iq al-Siyâsiyah*, Edisi III (Beirut: Dar al-Irsyad, 1969), 41-47; Ibnu Isḥâq, *Sîrat al-Rasûl*, Juz II (Mesir: Babi al-Halabi, t.th.), 348-

al-nâs innâ dimâ'akum wa amwâlakum wa a'raḍkum ḥarâmun 'alaykum kaḥurmati yawmikum hâdhâ, fî baladikum hâdhâ".[32]

Kedua landasan di atas dijadikan para pemikir Islam kontemporer sebagai sebuah pijakan sosial-historis dan filosofis-teologis untuk melakukan rangkaian pembaharuan.

Ketiga, bermuara dari spektrum modernisasi di Barat, dalam perspektif Barat, sebagai respons dari derasnya arus industrialisasi dan modernisasi. Abdullah Saeed menulis bahwa dalam 150 tahun terakhir, sejarah umat manusia mengalami perubahan yang luar biasa dalam mengatur dan memperbaiki kualitas kehidupannya. Perubahan yang dahsyat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tatanan sosial-politik dan sosial-ekonomi, demografi, hukum, tata kota, lingkungan hidup dan begitu seterusnya. Perubahan dahsyat tersebut, menurut Saeed, antara lain terkait dengan globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan arkeologis, evolusi dan genetika, pendidikan umum dan tingkat literasi.[33] Faktor-faktor ini juga mempengaruhi adanya ketergantungan kultur yang bersifat global termasuk wilayah keberagamaan masyarakat.[34]

Semua hal di atas adalah bertambahnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya harkat dan martabat manusia *(human dignity*), perjumpaan yang lebih dekat antar umat beragama (*greater inter-faith interaction)*, munculnya konsep negara-bangsa yang berdampak pada keseteraan dan perlakuan yang sama kepada semua warga negara *(equal citizenship*), belum lagi kesetaraan gender dan begitu seterusnya. Perubahan sosial yang dahsyat tersebut berdampak luar biasa dan mengubah pola berpikir dan pandangan keagamaan (*religious worldview*)

351; W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madina* (London: Oxford University Press, 1956), 225.

[32] 'Abdul Karîm 'Abdallah Nabazy, *La'allî Alqakum Ba'da Hadha* (Beirut: Markaz al-Shaf al-Aliktrunik, 1986), 26.

[33] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 2.

[34] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 98-99.

baik di lingkungan umat Islam maupun umat beragama yang lain.[35] Saeed mengatakan:

> *The issue of how Muslims see the religious 'other' is of fundamental importance to establishing peace among the people of the world. Muslims comprise roughly 20% of the world's population. Islam has the second highest number of followers after Christianity. In this talk, I will be arguing that a religious tradition with an inclusive view of the religious 'other' can play an important role in establishing peace in the world, peace between communities and peace between individuals. More inclusivism equals a better chance for peace in the domain of religion.*[36]

Dalam aspek teologis historis, ada perbedaan yang mendasar dari kedua muara di atas. Yang pertama (pluralitas agama) adalah kondisi di mana berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau Negara. Sedangkan yang kedua (pluralisme agama) sebagai suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, teologi dan filsafat agama yang berkembang di Barat dan juga agenda penting globalisasi. Islam memandang pluralitas agama adalah sikap mau mengakui perbedaan (*indifferent*) dan identitas agama masing-masing sebagai upaya peredam konflik.

Paham pluralisme agama yang berkembang di Barat terdapat sekurang-kurangnya dua aliran yang berbeda: teologi global (*global theology*) dan kesatuan transenden agama-agama (*transcendent unity of religions*). Munculnya kedua aliran di atas disebabkan oleh dua motif yang berbeda. Bagi aliran pertama, berupa kajian sosiologis sebagai reaksi dari derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Karena pentingnya agama di era globalisasi ini maka hubungan globalisasi dan agama menjadi tema sentral dalam sosiologi agama. Ini bisa merujuk pada beberapa buku seperti *Religion and Globalization*, karya Peter Bayer; *Islam, Globalization and Postmodernity*, karya Akbar S Ahmed dan H. Donnan; *The Changing Face of*

---

[35] M. Amin Abdullah, kajian ilmiah yang disampaikan dalam Pengajian Ramadlan di Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1432 H, Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 7 Ramadlan/Agustus 2011.

[36] Abdullah Saeed, *Understanding the Three Abrahamic Faiths: Judaism, Christianity and Islam "Towards a More Inclusive View of the Religious 'Other'"* disampaikan dalam St David Lecture Theatre, University of Otago, Dunedin, N.Z., Wednesday 5th September 2007, dalam http://www.dunedininterfaith.net.nz.

Religion, karya James A Beckford dan Thomas Luckmann; atau *Religion and Global Order*, yang ditulis oleh Ronald Robertson dan WR. Garet.

Masih menurut aliran ini, agama dianggap sebagai kendala bagi program globalisasi. Tidak aneh jika kini seminar tentang dialog antar agama, *global ethic, religious dialogue* yang diadakan oleh World Council of Religions dan lembaga lain sangat marak hampir telah merambah ke seluruh dunia. Organisasi Nonpemerintah (NGO) pun tidak mau ketinggalan untuk ikut meramaikan program ini. Bagi kelompok anti pluralisme, maraknya seminar dan dialog multi agama ini dimaknai sebagai bukti bahwa Barat sangat berkepentingan dengan paham pluralisme. Ini dapat dilihat dari tema yang diangkat jurnal rintisan oleh Zwemmer, *The Muslim World,* volume 94 No.3, tahun 2004. Jurnal misionaris itu menurunkan tema pluralisme agama dengan fokus dialog Islam Kristen.

Sedangkan aliran kedua yang didominasi oleh pendekatan filosofis dan teologis Barat justru kebalikan dari motif aliran pertama. Kalangan filosof dan teolog justru menolak arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengetepikan agama itu dengan berusaha mempertahankan tradisi yang terdapat dalam agama-agama itu. Yang pertama memakai pendekatan sosiologis, sedangkan yang kedua memakai pendekatan religius-filosofis. Solusi yang ditawarkan kedua aliran ini pun berbeda. Berdasarkan motif sosiologis yang mengusung program globalisasi, aliran pertama menawarkan konsep dunia yang tanpa batas geografis kultural, ideologis, teologis, kepercayaan dan lain-lain. Sedangkan aliran kedua tetap bersikukuh terhadap sikap eksklusifitas agama.

Representasi Figur Pluralis Islam Indonesia

Nurcholis Madjid—melalui karya-karyanya yang berjudul *Islam Agama Kemanusiaan*, *Sekularisasi, Islam Yes-Partai Islam No, Intellectual Freedom, Idea of Progress, dan Sikap Terbuka (inklusifisme)*— dan Abdurrahman Wahid, melalui karyanya *Tuhan Tidak Perlu Dibela,* menegaskan bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam harus menjadi ruh dalam

keberagaman yang dihadapi bangsa Indonesia.[37] Penekanan pada aspek kemanusiaan (humanisme) mengandaikan sikap menjunjung tinggi egalitarianisme, persamaan, saling menghormati serta keadilan di antara sesama makhluk Tuhan, sehingga konflik antar sesama dapat terelakkan.

Ungkapan Gus Dur yang pernah disampaikan dalam bahasa Inggris mengatakan: "*All religions insist on peace. From this we might think that the religious struggle for peace. The deep problem is that people use religion wrongly in pursuit of victory and triumph. This sad fact then leads to conflict with people who have different beliefs"*.[38] Presiden RI ke-6, Susilo Bambang Yudoyono, bahkan menyebut Gus Dur, dalam sambutan pada saat wafatnya dengan istilah Pahlawan Pluralisme atau Bapak Pluralisme. Tidak mau ketinggalan, Buletin *Veritas Dei* edisi Februari 2010, Vol. I, dan Kompas, Kamis, 7 Januari 2010 menobatkan Gus Dur sebagai Bapak Pluralitas Dunia. Lebih gila lagi, Dalam acara sarasehan nasional mengenang satu tahun wafatnya Gus Dur di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada Minggu, 18 Desember 2010, guru besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Profesor Dr. H. Yudian W. Asmin menyampaikan bahwa Abdurrahman Wahid alias Gus Dur dinobatkan menjadi wali ke-10 di Indonesia: Gus Dur, sang wali ke-10 yang pluralis.[39]

Gus Dur menolak pluralisme *indifferent* (sikap acuh tak acuh) dan paham relativisme yang menganggap semua agama sama. Pola pikir yang mengarah pada sinkretisme agama ini tidak menghargai keunikan beragama. Hans Kung menyebutnya "pluralisme murahan" tanpa diferensiasi dan tanpa identitas. Gus Dur menghargai pluralisme non-*indifferent* (sikap saling menghormati) yang mengakui dan menghormati keberagaman agama. Pola pikir ini menentang reduksi nilai-nilai luhur agama, apalagi meleburkan satu agama dengan agama lainnya. Karena

---

[37] Lihat Gregory Jame Barton, "The Emergence of Neo-Modernism; a Progressive, Liberal, Movement of Islamic Thought in Indonesia: Textual Study Examining the Writing of Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980" (Disertasi--Monash University, 1995), 421.

[38] "Gus Dur, selamat jalan pahlawan demokrasi dan pluralisme" dalam www.nusantaranews.wordpress.com/12-30-2009/, diakses 10 Oktober 2011.

[39] "Gus Dur Dinobatkan Jadi Wali ke-10" dalam www.gocengblog.blogspot.com/12-2010/ diakses 8 Oktober 2011.

perbedaan adalah rahmat, Gus Dur optimistis keberagaman akan membawa kemaslahatan bangsa, bukan memecah bangsa.[40]

Pada tahun 1995, Gus Dur mengatakan, "Pada dasarnya semua agama adalah sama seperti yang diungkapkan oleh Allah Swt. agar manusia dengan berbagai diferensiasi justru saling mencintai dan agar mereka dapat menegakkan moralitas, pengampunan dan solidaritas." Dia menekankan universalisme Islam dalam berbagai aspek (keyakinan, hukum, dan etika), kemanusiaan, termasuk kesetaraan manusia dan hak asasi manusia. Pada saat yang sama, Islam adalah terbuka untuk manifestasi budaya yang berbeda dan wawasan intelektual dari peradaban lain.

Baginya, pluralisme agama secara prinsip historis-teologis Islam adalah sebuah konsep yang telah terangkum dalam ajaran Islam itu sendiri, meskipun dalam tulisan-tulisan para sarjana Muslim klasik dan abad pertengahan tidak ditemukan istilah pluralisme agama secara jelas. Tidak adanya istilah tidak berarti Islam tidak pluralistis. Bagi dia, pluralisme bersifat deskriptif dan preskriptif. Pluralisme adalah sebuah kesadaran yang hanya bisa datang dari bangsa tanpa sistem keagamaan formal. Dia beralasan bahwa karena kebebasan beragama dijamin dan Alquran tidak ada paksaan dalam iman, negara tidak harus terlibat dalam membuat interpretasi terhadap salah satu agama yang unggul atas orang lain. Ia berargumen bahwa Allah Swt. dan rasul-Nya juga mempromosikan persaudaraan universal (persaudaraan Manusia). Ia menegaskan bahwa pluralisme juga berarti menerima bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjadi eksklusif atau inklusif.[41] Tampaknya pemaknaan yang dikehendaki oleh Gus Dur lebih pada nilai-nilai yang termaktub dalam dua landasan historis, yakni Piagam Madinah dan Pidato Nabi SAW pada haji *wada*'.

Kelompok Islam Progresif menambahkan, pluralisme mengakui bahwa setiap agama adalah baik. Jika semua agama dianggap baik, maka orang akan terdorong untuk saling belajar. Tanpa pluralisme orang pasti

---

[40] www.reformed-crs.org/7-2-2010/, diakses 1 Februari 2010

[41] "Gus Dur as a Defender of Pluralism, Religious Freedom" dalam www.thejakartapost.com/1-6-2010/, diakses 5 Oktober 2011.

akan bertahan dengan agamanya sendiri-sendiri, tidak pernah mau belajar dari kearifan agama lain. Secara internal doktrinal, seorang yang memeluk agama harus yakin bahwa agamanya adalah agama yang paling benar. Namun di sisi lain, harus ada pengakuan juga bahwa setiap agama mempunyai kebenarannya sendiri.

Simpulannya, kelompok Islam Progresif menegaskan, pluralisme adalah suatu posisi, keyakinan, *way of life,* pandangan dunia *(world view),* doktrin, ajaran, atau ideologi yang mengakui semua agama adalah agama yang sama-sama autentik, valid, benar, dan mempunyai nilai dan daya untuk mengubah watak manusia. Agama-agama berfungsi positif untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang utuh, yang disebut dengan keselamatan. Tegasnya, pluralisme mengakui bahwa setiap agama yang autentik merupakan jalan keselamatan yang unik.

Pluralisme dalam Kacamata Fundamentalis dan Radikal

Kelompok Islam Fundamental, seperti Anis Malik Thoha, Baidhawi Muslich, Taufik Kusuma, Nur Afandi—meminjam istilah *Lagenhausen*—memahami Pluralisme agama berwajah *deontic-diachronic/ non-reduksionis*. Artinya, pesan Tuhan yang bersifat universal absolut mengalami transformasi melalui seorang sosok nabi atau rasul. Transformasi itu terus berlangsung secara horizontal yang pada akhirnya melahirkan beragam bentuk tradisi agama.

Kehadiran sosok Muhammad sebagai pembawa risalah yang sudah final adalah sebuah legitimasi teologis absolut untuk menghegemoni sekaligus mereduksi interpretasi baru seperti pluralisme liberal. Kelompok fundamentalis berpandangan bahwa Islam adalah agama tauhid sebagaimana ditegaskan dalam Alquran bahwa agama yang diturunkan Allah Swt. melalui rasul-Nya.[43] Ayat ini menjadi dasar bagi kaum fundamentalis untuk bersikap eksklusif terhadap kebenaran dari selain Islam. Kelompok ini secara tegas menyatakan penolakannya terhadap sekularisme, pluralisme, dan liberalisme.

[43] QS. Alî 'Imrân [3]: 85.

Kelompok fundamentalis menambahkan bahwa autentisitas Alquran dan hadis adalah bukti dari kebenaran absolut. Hal ini berbeda dengan kitab suci agama Kristen yang secara literal tidak memiliki autentisitas universal dan tidak lebih sekadar interpretasi para teolog. Pluralisme agama, dalam konsepsi fundamentalis, adalah paham sesat lantaran mengajarkan bahwa semua agama sama dan memiliki tingkat kebenaran relatif.

Anis Malik Thoha mengatakan bahwa pluralisme mempunyai tiga konotasi. *Pertama*, paham kegerejaan. *Kedua*, pengertian teologis filosofis yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasarkan lebih dari satu. Dan *ketiga*, pengertian sosio-politis yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik ideologis di antara kelompok-kelompok tersebut.[44]

Sikap eksklusivitas inilah yang menjadi alasan kelompok fundamentalis semakin bercorak eksklusif. Jika Kristen mengatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja (*extra eclesium nulla salus*)[45], maka kelompok fundamentalis juga memegang erat doktrin "tidak ada keselamatan di luar Islam."[46] Kaum fundamentalis lebih memilih sikap berhati-hati dan mengambil jarak untuk menjaga akidah dari penetrasi agama lain. Pluralisme dalam arti toleransi bukan berada pada zona akidah dan syariah.[47]

Dalam Munas (Musyawarah Nasional) ke 7 di Jakarta, 24-29 Juli 2005, MUI menetapkan 11 fatwa. Salah satu di antaranya adalah bahwa sekularisme, liberalisme, dan pluralisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam dan haram bagi umat Islam

---

[44] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), 11. Lihat juga A.S. Hornby, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxfort: Oxford University Press, 1972), 744. Riyal Ka'bah, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 68.

[45] Hans Kung, "Sebuah Model Dialog Kisten-Islam" dalam *Paramadina: Jurnal Pemikiran Islam,* Vol. 1, No. 1 (Juli-Desember,1998), 9-32.

[46]Al-Qur'an, 3: 85: "*Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi".*

[47] Lihat Adian Husaini, *Plurlisme Agama Haram*, 2.

memeluknya.[48] Sebagai respons fatwa MUI, Azyumardi Azra mengusulkan agar dalam mendefinisikan istilah liberalisme dan pluralisme seseorang tidak sekadar memakai pertimbangan kajian fiqh, tetapi juga menggunakan pertimbangan lain, seperti budaya, agama, dan konteks kebangsaan lainnya.[49]

Gerakan Dakwah Salafiyah (GDS) menambah deretan panjang penentang paham pluralisme dengan mengatakan bahwa upaya *wiḥdah al-adyân* (penyatuan agama) merupakan strategi untuk meruntuhkan akidah umat Islam. Upaya itu dilakukan dengan beberapa cara dan strategi. Di antaranya: *pertama*, menyatakan bahwa agama Islam, Nasrani, dan Yahudi memiliki titik temu yang sama, dengan memperkecil perbedaan. *Kedua*, pembangunan masjid, gereja, dan tempat peribadatan orang Yahudi dalam satu kompleks, baik universitas, bandara, pelabuhan, atau tempat-tempat umum. *Ketiga*, seruan mencetak Alquran, Injil, dan Taurat dalam satu jilid.

Bak gayung bersambut, kelompok Islam Radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir (HT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Media Dakwah (MD), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) secara tegas menolak pluralisme agama. Mereka beramai-ramai menyerang para tokoh pluralisme sebagai antek-antek Teroris Barat.[50] Bahkan ketua umum FPI, Habib Rizieq, dengan nada vulgar menuduh Gus Dur dan kawan-kawan sebagai tokoh sesat dan murtad.[51] Pengharaman paham (baca: ideologi) pluralisme dalam kacamata kelompok Islam Radikal adalah implikasi pemahaman semacam itu sama halnya dengan merusak aspek-aspek baku dari ajaran Islam dengan mencampuradukkan ajaran agama lain.

---

[48] Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah* No. 358 (Sya'ban 1426 H), 49.

[49] Adian Husaini, "Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama: Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama", www.adianhusaini.com/, diakses 18 Oktober 2011.

[50] Ade Armando, "Citra Kaum Pembaru Islam dalam Propaganda Media Dakwah", dalam *Ulum al-Qur'an,* Vol. IV, No. 3 (1993), 66-76.

[51] Debat yang ditayangkan di salah satu stasiun TV pada tahun 2009. Diakses tanggal 2 Oktober 2011.

Pluralisme dalam Kacamata Kaum Muslim Moderat dan Liberal

Dalam perspektif Islam Moderat, pluralisme agama memiliki bentuk wajah *normative-religious* (tata nilai keberagamaan), yakni menyeru kepada semua pihak untuk menjalin hubungan yang harmonis (*non-indifferent*) dengan agama lain, menjauh dari arogansi dan menyebarkan toleransi. Islam adalah agama keselamatan, bukan kekerasan dan teroris. Pencitraan Islam saat ini sangat perlu mengingat asumsi dunia terhadap Islam saat ini adalah Islam sebagai agama jahat, teror, dan menyesatkan. Para tokoh Moderat, seperti Tholhah Hasan dan Hasyim Muzadi, menyatakan bahwa ada titik kesamaan universal antara Islam dan Kristen, seperti *kerahmanan*. Di lain pihak sikap *kerahiman* adalah hak mutlak Allah di akhirat. Hegemoni superioritas agama tertentu tetap harus *built in* (penguat akidah pemeluk masing-masing) bukan *built out* (bukan untuk pemeluk agama lain).

Lebih lanjut Nurchalish Madjid yang dikutip Adian Husaini, dalam majalah Media Dakwah edisi No. 358 tahun 2005, mengakui bahwa pluralisme agama dalam rentang historis adalah istilah yang bernuansa teologis. Dia menyatakan bahwa ada tiga sikap dialog agama yang perlu diambil. *Pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). *Kedua,* sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita). *Ketiga,* sikap pluralis yang biasa terekspresi dalam beragam rumusan, misalnya "agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama", "agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah", atau "setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".

Sebagai representasi dari kelompok radikal, Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Ulil Abshar Abdalla memandang agama sebagai wilayah privat (*private zone*) dan hak individual.[52] Ulil menegaskan bahwa semua agama sama. Islam bukan agama superior sehingga tidak ada yang

[52] Tentang Jaringan Islam Liberal." *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 3, No. 1, (September 2003), 40-62.

namanya eksklusivisme agama.[53] Gagasan tentang kesatuan semua agama tersebut didasarkan oleh Ulil pada pemahamannya terhadap doktrin penting yang sangat ditekankan dalam akidah Islam, yakni kesadaran terhadap kontinuitas dalam dua hal: kontinuitas wahyu dan kontinuitas kenabian. Sebagai salah satu agama samawi *(Abrahamic religions),* Islam, menurut Ulil, sadar atas prinsip kontinuitas tersebut sehingga kehadirannya tidak pernah mengklaim membawa sesuatu yang baru, kecuali menegaskan kembali dan menyempurnakan apa yang dibawa oleh para nabi sebelumnya.[54] Atas prinsip ini, kesatuan agama tampak dipandang oleh Ulil sebagai sebuah realitas keagamaan yang juga disemangati oleh Islam. Kaitannya dengan iklim pemikiran Islam kontemporer, Ulil banyak melontarkan kritik tajam atas dominasi para pemikir klasik. Ia mengatakan:

> Ulama masa lampau juga telah menulis apa saja yang dibutuhkan oleh umat Islam berkenaan dengan ajaran Islam. Tugas umat Islam sekarang hanya sekadar melaksanakan apa yang sudah ditulis oleh mereka itu. Sebuah ungkapan terkenal menggambarkan sikap hormat pada masa lampau secara berlebihan ini: *ma taraka al-awa'ilu li al-awakhiri shay'an.* Jika ada seseorang yang berani mengkritik pendapat ulama masa lampau, orang bersangkutan akan didamprat dengan sebuah argumen yang sangat khas", "Emangnya siapa kamu kok berani mengkritik pendapat ulama klasik? Apakah kamu memiliki ilmu yang setara dengan mereka?"[55]

Di luar spektrum teologi, para sosiolog dan antropolog cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan atau kelompok-kelompok sosial. Sedangkan kebanyakan pakar teolog, fenomenologi dan ahli sejarah melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi, yaitu sesuatu yang sakral. Dari definisi di atas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa "pluralitas agama" adalah kondisi

---

[53] Penegasan Ulil ini dikutip oleh *Gatra* dalam salah satu laporan utamanya. Lihat "Tafsir Agama Pemicu Fatwa" dalam *Gatra,* No. 05/Tahun IX (21 Desember 2002), 29.
[54] Ulil Abshar Abdalla, "Kenabian Universal dan Kerentanan Bersama," *Gatra,* No. 9, tahun IX (18 Januari 2003), 18.
[55] "Mengkaji Khazanah Islam Klasik Selama Bulan Puasa" dalam www.ulil.net/3-9-2008/, diakses 13 Oktober 2011.

hidup bersama atau berdampingan (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas).[56] Komarudin Hidayat dalam Andito yang dikutif Atang Abdul Hakim dan Jaih Mobarak mengatakan bahwa pluralisme agama merupakan salah satu dari tipe sikap keberagamaan yang secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, masing-masing berdiri sejajar.

Penutup

Kajian di atas memunculkan kesan bahwa pro dan kontra terhadap paham pluralisme agama menandai adanya peperangan pemikiran (*ghazwul fikr*) di tubuh internal Islam. Satu sisi ia dianggap sebagai bentuk pemboikotan atas produk pemikiran Barat yang dianggap membahayakan tauhid internal pemeluk Islam, dan pada sisi lain dinilai sebagai semangat menghidupkan nilai-nilai tradisi ke-Islam-an yang sudah terbentuk sejak periode klasik. Dalam kondisi pemikiran yang problematik ini, sangat bijaksana jika kita tidak ke Barat dan tidak ke Timur, tapi, meminjam ungkapan NU *kembali ke khiṭṭah* Islam itu sendiri.

Oleh sebab itu, beberapa pendekatan yang barangkali bisa menemukan titik baku dari perseteruan pemahaman tentang pluralisme agama adalah melalui sebuah pemahaman bahwa secara sosial-historis, semua agama berhak untuk ada dan hidup secara berdampingan (koeksisten) dan mengesampingkan sikap acuh tak acuh. Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan penganut agama lainnya. Kedua, pluralisme agama dalam kategori etika moral. Artinya, semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah. Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda. Dan melalui pendekatan teologi-filosofis, berarti bahwa "agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama memiliki tujuan ingin menyelamatkan pemeluknya dalam perspektif doktrin internal".

---

[56] Anis Malik Thoha, "Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam (Telaah Kritis Gagasan Pluralistik Agama, Makalah Workshop Pemikiran Islam dan Pemikiran Barat)", Pasuruan 4-5 April 2005, 12-14.

Daftar Pustaka

Abdalla, Ulil Abshar. "Kenabian Universal dan Kerentanan Bersama," *Gatra,* No. 9, tahun IX. 18 Januari 2003.

Ahornby, A.S. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English.* Oxfort: Oxford University Press, 1972.

Apczynski, John V. "John Hick's Theocentrism: Revolutionary or Implicitly Exclusivist?". *Modern Theology.* Vol. 8, No. 1. January 1992.

Armando, Ade. "Citra Kaum Pembaru Islam dalam Propaganda Media Dakwah". Dalam *Ulum Alquran.* Vol. IV. No. 3. 1993.

Aslan, Adnan. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr.* Surrey: Curzon Press, 1998.

Barton, BacGregory Jame. *The Emergence of Neo-Modernism; a Progressive, Liberal, Movement of Islamic Thought in Indonesia: Textual Study Examining the Writing of Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980.* Disertasi. Monash University, 1995.

D'Costa, Gavin. "Other Faiths and Christianity", dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought.* Oxford: Blackwell, 1993.

Fatwa MUI dalam majalah *Media Dakwah* No. 358 (Sya'ban 1426 H).

Fatwa MUI melalui fatwanya No.07/MUNAS VII/MUI/II/2005.

Gatra, No. 05/Tahun IX. 21 Desember 2002.

Hamidullah, Muhammad. *Majmu'ah al-Watsa'iq as-Siyasiyah*, edisi III. Beirut: Dar al-Irshad, 1969.

Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ad-Dini wa ats-Tsaqafi wa al-Ijtima"i.* Kairo: Maktabah Nahdhah, 1964.

Hick, John. *God Has Many Names.* Grand Rapids: Zondervan, 1995.

_____. *God Has Many Names.* Philadelphia: Wesminster Press, 1982.

_____. *Problem of Religious Pluralism*. London: Macmillan, 1985.

_____, John. *The Fifth Dimension: An Exploration of the Spiritual Realm*. Oxford: Oneworld, 1999.

_____. "A Pluralist View". dalam *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.

_____. "Is Christianity the Only True Religion, or One among Others?". dalam www.johnhick.org.uk.

Hick, John and Hebblethwaite, Brian. *Christianity and Other Religions*. Glasgow: Fount Paperbacks, 1980.

Hornby, A.S. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxfort: Oxford University Press, 1980.

Ishaq, Ibnu. *Sirah ar-Rasul*, Juz II. Mesir: Babi al-Halabi, t.th..

Ka'bah, Riyal. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai gagasan yang berserak*, ed. Suruin. Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.

Kung, Hans. "Sebuah Model Dialog Kisten-Islam". dalam *Paramadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 1 No. 1. Juli-Desember,1998.

Legenhausen, Muhammad. "Islam and Religious Pluralism". Dalam *At-Tawhid*. Vol. 14. No. 3. 1997.

_____. *Al-Hayat at-Tayyibah, at-Ta'addudiyyah bayna al-Islam wa al-Libraliyyah: Hiwar fi al-Bunyi wa al-Muntaliqat*. Lebanon-Beirut: al-Hayat at-Tayyibah, 2003.

Nabazy, Abdul Karim Abdallah. *La'alli Alqakum Ba'da Hadza*. Beirut: Markaz ash-Shaf al-Aliktrunik, 1986.

Nasuha, M. Yunus. "Pendorong Perdamaian Ataukah Kerusuhan?". Dalam *Toleransi, Jurnal Dialog Lintas Agama*. Vol. 1. N0. 2. Juli 2000.

Parrinder, Geoffrey. *Comparative Religion*. London: Sheldon Press, 1962.

Rahman, Fazlur. "Persepsi tentang Masyarakat yang Diinginkan dalam Agama yang Berbeda-beda: Kasus Islam", dalam *Islam Modern*:

Tantangan Pembaharuan Islam. Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987.

Runia, Klaas. "Why Christianity of All Religions?" dalam *Evangelical Review of Theology* 22/3, 1998.

Smith, Wilfred Cantwell. *Faith and Belief*. Princeton and New Jersey: Princeton University Press, 1979.

_____, Wilfred Cantwell. *Towards A World Theology: Faith and the Comparative History of Religio*. London and Basingstoke: The Macmillan Press, 1981.

_____, Wilfred Cantwell. *The Meaning and End of Religion*. London: SPCK, 1978.

Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.

_____. "Wacana Kebenaran Agama Dalam Perspektif Islam: Telaah Kritis Gagasan Pluralistik Agama". Makalah Workshop Pemikiran Islam dan Pemikiran Barat". Pasuruan 4-5 April 2005.

_____, Anis Malik. *Ittijahat at-ta'addudiyyah ad-Diniyyah wa al-Mawqif al-Islami minha*. Islamabad, 2001.

Watt, Montgomery. *Muhammad at Madina*. London: Oxford University Press, 1956.

Zainuddin, Muhammad. "Agama dan Kekerasan: Membongkar Wacana Fundamentalisme Agama". Dalam *Toleransi, Jurnal Dialog Lintas Agama*. Vol. 1. N0. 2. Juli 2000.